

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Habituaasi

Habituaasi menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah habituaasi itu dalam bentuk Nomina (kata benda) sebagai “pembiasaan pada, dengan, atau untuk sesuatu, penyesuaian supaya menjadi terbiasa (terlatih) pada habitat dan sebagainya.¹ Habituaasi merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut menjadi kebiasaan. Pembiasaan merupakan alat pendidikan yang penting, sebab apabila seseorang diberikan stimulus atau rangsangan secara terus-menerus dan berkelanjutan, maka akan menjadi terbiasa, dan tanpa disadari akan menjadi karakter bagi pelakunya.²

Kata habituaasi berasal dari Bahasa Inggris *habituation* yang berarti pembiasaan. Dalam ungkapan atau pepatah Bahasa Inggris terkenal istilah: *habit is second nature* (kebiasaan adalah watak kedua).³ Dalam pendidikan Islam metode pengajaran pembiasaan dikatakan sebagai cara yang sangat mudah dilakukan bertujuan untuk membiasakan anak-anak berpikir, bertindak dan bersikap sesuai dengan yang diajarkan agama Islam. Dalam psikologi pendidikan pembiasaan disebut juga dengan istilah *operan conditioning*, artinya mengajarkan anak didik agar terbiasa berperilaku terpuji, tekun belajar, disiplin, bekerja keras, jujur bertanggung jawab dan ikhlas dengan tugas yang diberikan. Pembiasaan sengaja diajarkan dengan berulang-ulang, sebab sesuatu yang diulang-ulang akan menjadi kebiasaan.⁴

Menurut Muclas Samani dan Hariyanto, habituaasi adalah proses penciptaan situasi dan kondisi (*persistence life situation*) yang memungkinkan para peserta didik dimana saja membiasakan diri untuk berperilaku sesuai nilai dan menjadi bagian dari karakter

¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 518.

² Amirullah Syarbini, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga, Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak Menurut Perspektif Islam*, (Jakarta: Gramedia, 2014), 87.

³ Moh Shofan dan M Taufik Hidayat, *Banyak Jalan Menuju Tuhan*, (Depok: Imania, 2013), 175.

⁴ Achmad Yusuf, *PESANTREN MULTIKULTULAR Model Pendidikan Karakter Humanis Religius Di Pesantren Ngalah Pasuruan*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2020), 298.

dirinya, karena telah diinternalisasi dan dipersonifikasi melalui proses intervensi.⁵ Habituisasi merupakan alat pendidikan yang penting, terutama bagi anak usia dini. Habituisasi merupakan tindakan awal yang dapat dilakukan dalam pendidikan. Sejak dilahirkan anak dihabituisasi dengan perbuatan-perbuatan baik, seperti mandi dan tidur pada waktunya, diberi makan secara teratur dan sebagainya. Anak dapat mentaati peraturan-peraturan dengan jalan menghabituisasikan perbuatan-perbuatan baik di rumah, di lingkungan sekolah dan di masyarakat.⁶

Dalam sehari-hari pembiasaan harus diterapkan pada peserta didik, sebab apa yang dibisakan akan melekat pada kepribadian peserta didik. Habituisasi (pembiasaan) pada umumnya, bisa mempengaruhi perilaku atau tingkah laku seseorang pada saat melakukan kegiatan sehari-hari. Habituisasi (pembiasaan) dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu budaya, agama atau kepercayaan, lingkungan, keluarga dan masih banyak lagi.

2. Kedisiplinan Anak Usia Dini

a. Pengertian Disiplin

Secara etimologi, disiplin berasal dari bahasa latin yaitu *disciplina* dan *discipulus* yang berarti perintah dan murid. Jadi disiplin adalah perintah yang diberikan oleh orang tua kepada anak atau guru kepada murid agar ia melakukan apa yang diinginkan oleh orang tua dan guru. *Webster's New World Dictionary* mendefinisikan disiplin sebagai latihan untuk mengendalikan diri, karakter dan keadaan secara terbit dan efisien.⁷ Disiplin merupakan suatu cara untuk membantu anak agar dapat mengembangkan pengendalian dirinya sendiri. Pengendalian diri yang dimaksud yaitu dengan mengikuti peraturan dengan norma yang ada. Disiplin juga mengajarkan kepada anak bagaimana cara berfikir secara teratur.⁸

Menurut Soegeng, mengungkapkan bahwa disiplin sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Nilai-nilai

⁵ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 239.

⁶ Uyoh Sadulloh, Dkk, *Pedagogik Ilmu Mendidik*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 121.

⁷ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 173.

⁸ Elizabeth.B Hurlock, *Pengembangan Anak Jilid 1 (Alih Bahasa : Meitasari Tjandrasa & Muslichah Zarkasih)*, (Jakarta: Erlangga, 1978), 82.

tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman.⁹ Ernie Martsiswati dan Yoyon Suryono mengungkapkan bahwa disiplin adalah ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib yang telah disepakati dan dapat menggerakkan untuk bisa mengatur diri dalam mengendalikan emosi serta dapat bersikap sesuai dengan norma dan adab yang berlaku didalam masyarakat.¹⁰

Dari beberapa pengertian disiplin di atas, dapat dipahami bahwa pertama, disiplin diartikan sebagai suatu proses belajar mengembangkan kebiasaan, penugasan diri, dan mengakui tanggung jawab pribadinya terhadap masyarakat serta kepatuhan terhadap peraturan, kepatuhan, dan ketertiban baik itu perilaku maupun keinginan. Kedua, disiplin sebagai latihan sebagai tujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib. Artinya adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti suatu peraturan tata tertib, karena di dorong oleh adanya kesadaran yang ada pada hatinya. Maka kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti suatu kegiatan akan menimbulkan disiplin dalam menghadapi pelajaran atau dalam belajarnya.

b. Disiplin Anak Usia Dini

Novi Ardy menyatakan bahwa hakikat disiplin pada anak usia dini adalah suatu pengendalian diri terhadap perilaku anak usia 0-6 tahun dalam berperilaku sesuai dengan ketentuan yang berlaku (bisa berupa tatanan nilai, norma, dan tata tertib di rumah maupun di sekolah). Marilyn E. Gootman, Ed. D., dari University of Georgia di Athnes, Amerika, dalam Ahmad Ibnu Nizar Imam berpendapat bahwa disiplin akan membantu anak untuk mengembangkan kontrol dirinya, dan membantu anak untuk mengenali perilaku yang salah lalu mengoreksinya.¹¹ Sehingga anak dapat mengetahui perilaku mana yang baik dan yang tidak baik untuk ia bersikap, agar apa yang ia perbuat dapat diterima oleh masyarakat. Dengan begitu anak dapat menyadari ketika perbuatannya tidak diterima oleh masyarakat

⁹ Primajodarminto Soengeng, *Kiat Menuju Sukses*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1994), 23.

¹⁰ Ernie Martsiswati dan Yoyon Suryono, Peran Orang Tua Dan Pendidik Dalam Menerapkan Perilaku Disiplin Terhadap Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat* 1, no. 2 (2014): 188.

¹¹ Ahmad Ibnu Nizar Imam, *Membentuk Dan Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), 22.

ia akan mengoreksinya dan memberikan perilaku yang seharusnya, karena telah belajar dari pengalaman sebelumnya.

Menurut Auliana mengemukakan bahwa disiplin pada anak usia dini adalah anak membiasakan hadir tepat waktu, membiasakan mematuhi aturan, menggunakan pakaian praktik sesuai dengan aturannya, dan menyimpan dan mengeluarkan alat dan bahan.¹² Sedangkan menurut Riza mengemukakan bahwa perkembangan disiplin pada masa kanak-kanak fenomena yang tampak adalah dapat merapikan kembali mainan yang habis dipakai, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, anak mulai patuh terhadap aturan. Jadi, secara sederhana kedisiplinan anak usia dini pada dasarnya adalah sikap taat dan patuh terhadap aturan yang berlaku baik di rumah, sekolah, maupun di masyarakat yang dilakukan oleh anak usia 0-6 tahun.¹³

Berdasarkan pengertian di atas, dapat diartikan disiplin pada anak usia dini itu sebagai arahan atau mencontohkan perilaku yang baik yang dapat diterima oleh lingkungan masyarakat pada umumnya dimulai dari hal-hal kecil. Seperti merapikan kembali mainan yang habis dipakai dan mencuci tangan sebelum dan sesudah makan. Hal ini akan membuat anak menjadi kebiasaan baik kedepannya.

c. Indikator Perkembangan Disiplin Anak Usia Dini

Salah satu konsep penting tentang disiplin adalah bahwa disiplin yang diberikan kepada anak haruslah sesuai dengan perkembangan sesuai usia anak tersebut. Perkembangan disiplin pada anak usia 0-8 tahun sebagai berikut:¹⁴

1) Perkembangan pada masa bayi (0-3 tahun)

Sepanjang masa bayi, bayi harus belajar melakukan reaksi-reaksi yang benar pada berbagai situasi tertentu di rumah dan di sekelilingnya. Tindakan yang salah haruslah selalu dianggap salah, terlepas siapa yang mengasuhnya. Kalau tidak, bayi akan bingung dan tidak mengetahui apa yang diharapkan darinya.

Fenomena yang tampak pada usia 0-3 tahun adalah disiplin berdasarkan pembentukan kebiasaan dari orang lain terutama ibunya, misalnya:

¹² Auliana, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 24.

¹³ Ahmad Riza, Penanaman Pendidikan Karakter, *Jakarta :Jurnal Pendidikan* 3, no. 51 (2018): 26.

¹⁴ Aulina, *Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini*, 42.

- a) Menyusui tepat pada waktunya.
 - b) Makan tepat pada waktunya.
 - c) Tidur tepat pada waktunya.
 - d) Berlatih buang air seni (*toilet training*).
- 2) Perkembangan pada masa kanak-kanak (3-8 tahun)
- Fenomena yang tampak adalah:
- a) Anak mulai patuh terhadap tuntutan atau aturan orang tua dan lingkungan sosialnya.
 - b) Dapat merapikan kembali mainan yang habis dipakai.
 - c) Mencuci tangan sebelum dan sesudah makan.
 - d) Membuat peraturan atau tata tertib di rumah secara menyeluruh.

Adapun tingkat kedisiplinan peserta didik berdasarkan ketentuan disiplin waktu dan disiplin perbuatan yaitu:¹⁵

- 1) Disiplin waktu, meliputi:
 - a) Tepat waktu dalam belajar, mencakup datang dan pulang sekolah tepat waktu, mulai dari selesai belajar di rumah dan di sekolah tepat waktu.
 - b) Tidak meninggalkan kelas atau membolos saat pelajaran.
 - c) Menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditetapkan.
 - 2) Disiplin perbuatan, meliputi:
 - a) Patuh dan tidak melanggar peraturan yang berlaku.
 - b) Tidak malas belajar.
 - c) Tidak menyuruh orang lain bekerja demi dirinya.
 - d) Tidak suka berbohong.
 - e) Tingkah laku menyenangkan, mencakup tidak mencontek, tidak membuat keributan dan tidak mengganggu orang lain yang sedang belajar.
- d. Unsur-unsur Disiplin

Shofiyati menyatakan bahwa terdapat empat nilai unsur disiplin, yaitu: 1) Peraturan sebagai pedoman perilaku, 2) Konsistensi dalam peraturan, 3) Hukuman untuk pelanggaran, 4) Penghargaan untuk perilaku yang baik. Nilai-nilai unsur pokok tersebut dapat diartikan menjadi sikap yang telah ada pada diri manusia dan sistem nilai budaya yang ada didalam masyarakat. Sikap atau *attitude* merupakan unsur yang hidup didalam jiwa manusia yang harus mampu bereaksi terhadap lingkungannya, dapat berupa tingkah laku atau pemikiran. Sedangkan sistem nilai budaya merupakan bagian dari budaya

¹⁵ Moenir, *Manajemen Pelayanan Umum Di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 96.

yang berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman dan penuntun bagi kelakuan manusia.¹⁶

Menurut Hurlock agar disiplin mampu mendidik anak untuk dapat berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh kelompok sosial mereka maka disiplin memiliki empat unsur pokok yaitu:¹⁷

1) Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Tujuannya adalah membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu.

Peraturan merupakan sesuatu untuk mengatur perilaku yang diharapkan yang terjadi pada peserta didik. Pendidiklah yang bertanggung jawab untuk menyampaikan dan mengontrol kelakuan peserta didik dan tata tertib sekolah yang bersangkutan.

Menurut Suharsimi, peraturan meliputi tiga unsur yaitu:

- a) Perbuatan atau perilaku yang diharuskan dan yang dilarang.
- b) Akibat atau sanksi yang menjadi tanggung jawab pelaku atau yang melanggar peraturan.
- c) Cara dan prosedur untuk menyampaikan peraturan kepada subyek yang dikenai peraturan tersebut.¹⁸

2) Hukuman

Hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, pendidik, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesulitan.¹⁹ Ketika bicara tentang hukuman, tidak terlepas dari fase perkembangan anak, karena watak anak akan bergantung pada bentuk tindakan yang akan digunakan ketika mendidik mereka.

Tujuan jangka pendek dari menjatuhkan hukuman adalah untuk menghentikan tingkah laku yang salah. Sedangkan tujuan jangka panjang adalah untuk mengajar dan mendorong anak untuk menghentikan sendiri tingkah

¹⁶ Shofiyati Sri, *Hidup Tertib*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2012), 21.

¹⁷ Elizabeth.B Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Air Langga, 1993), 58.

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 123.

¹⁹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 186.

laku mereka yang salah. Hukuman merupakan salah satu unsur kedisiplinan yang dapat digunakan untuk membuat anak berperilaku sesuai aturan yang sudah ditetapkan.²⁰

Hukuman dapat berfungsi untuk menghindari pengulangan tindakan yang tidak diinginkan, mendidik, dan memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima. Hukuman merupakan alat pendidikan yang ada beberapa macam.

3) Penghargaan

Akan lebih efektif dan berhasil secara maksimal jika disiplin yang diterapkan diselingi dengan adanya pemberian penghargaan bagi anak yang telah menerapkan peraturan.²¹ Penghargaan adalah unsur disiplin yang sangat penting dalam pengembangan diri dan tingkah laku. Penghargaan tidak harus berupa materi tetapi dapat juga berupa kata-kata pujian atau senyuman.²²

4) Konsistensi

Konsistensi merupakan hal yang sangat penting dalam pembentukan kedisiplinan bagi anak. Konsistensi adalah tingkat keseragaman atau stabilitas yang mempunyai nilai mendidik, memotivasi, memperbaiki penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa.²³

Dari penjelasan mengenai unsur disiplin di atas dapat dipahami bahwa setiap orang dewasa ingin mengajarkan kepada anak tentang mengajarkan disiplin tentulah yang mengajarkannya pun harus bersikap disiplin juga, agar seimbang dengan apa yang anak lihat dan anak tangkap saat diajarkan kedisiplinan. Setiap pendidik yang memberikan peraturan, hukuman dan penghargaan haruslah konsisten dengan apa yang diberi kepada anak, agar anak tidak bingung dan ia mengerti bahwa berdisiplin tentu sangat penting untuk dirinya sendiri dalam menjalani kehidupan sehari-hari di lingkungan sosialnya.

²⁰ Maria J Wantah, *Pengembangan Disiplin Dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), 19.

²¹ Imam Ahmad Ibnu Nizar, *Membentuk Dan Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini*, (Jakarta: DIVA Press, 2009), 23.

²² Wantah, *Pengembangan Disiplin Dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini*, 19.

²³ Hurlock, *Perkembangan Anak*, 93.

e. Tipe-tipe Disiplin

Anak usia dini merupakan masa yang paling penting untuk menentukan kepribadian, karakter, dan perilakunya untuk dimasa yang akan datang nanti. Penentuan itu dapat terlaksana dengan baik apabila dibarengi dengan pembelajaran yang diberikan. Menurut Hurlock, dalam pembentukan perilaku disiplin ini ada tiga tipe disiplin diantaranya yaitu:²⁴

1) Disiplin yang diberikan dengan otoriter

Otoriter adalah tindakan yang mengharuskan anak secara keras dengan paksaan agar anak dapat melakukan perilaku yang sesuai dengan apa yang diinginkan. Hal tersebut terlihat menjadi perilaku yang kaku karena tidak adanya kebebasan dalam bertindak. Disiplin otoriter ini bila memberikan hukuman biasanya berhubungan dengan hukuman eksternal, salah satunya hukuman badan.

2) Disiplin yang diberikan dengan permisif

Perilaku yang diberikan secara permisif menjadikan anak memiliki dua hal yang berbeda, bisa terlihat sedikit disiplin dan juga bisa terlihat sangat disiplin. Hal itu disebabkan karena permisif memiliki makna yang berkaitan dengan kebebasan. Apapun yang dilakukan oleh anak semua disetujui dan tidak adanya aturan yang diberikan.

3) Disiplin yang diberikan dengan demokratis

Perilaku demokratis merupakan suatu tindakan yang diberikan melalui diskusi secara bersama-sama dengan penalaran dan penjelasan yang dapat dimengerti oleh anak, mengapa mereka harus melakukan itu. Demokratis dapat memberikan edukasi kepada anak dengan baik melalui unsur disiplin dan lebih menekankan pada penghargaan yang membuat anak bisa lebih semangat melakukan hal tersebut.

f. Fungsi Disiplin

Menurut Rini Utami, fungsi disiplin ada dua yaitu:²⁵

1) Disiplin yang bermanfaat

- a) Untuk mengajarkan anak akan konsekuensi sebuah perilaku.
- b) Untuk mengajarkan anak akan tindakan penyesuaian diri yang wajar, tanpa berlebihan.

²⁴ Elizabeth.B Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2, Ed Dr. Med Meitasari Tjandrasa, Edisi Keen*, (Jakarta: Erlangga, 1978), 93–94.

²⁵ Rini Utami, *Jangan Biarkan Anak Kita Berbohong Dan Mencuri*, (Solo: Tiga Serangkai, 2006), 27.

- c) Untuk membantu anak mengembangkan hati nurani untuk membimbing perilakunya hingga dewasa nanti.
- 2) Disiplin yang tidak bermanfaat
 - a) Untuk menakut-nakuti anak.
 - b) Untuk melampiaskan kekecewaan atas suatu kondisi yang tidak diharapkan orang tua dan pendidik.

Kedisiplinan harus dilatihkan kepada anak sejak awal, agar anak mempunyai kebiasaan berperilaku yang baik dan tertib yang akan sangat berguna dalam mendukung perkembangan aspek-aspek yang lainnya dan untuk kehidupannya kelak. Melalui disiplin anak-anak merasakan manfaat disiplin sebagai berikut:

- 1) Disiplin memberi anak rasa aman dengan memberitahukan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan.
 - 2) Disiplin memungkinkkan anak hidup menurut nilai-nilai tertentu yang berlaku di masyarakat.
 - 3) Dengan disiplin, anak belajar bersikap menurut cara yang akan mendatangkan pujian yang akan ditafsirkan anak sebagai tanda kasih sayang dan penerimaan.
 - 4) Disiplin yang sesuai dengan perkembangan anak berfungsi sebagai pendorong ego yang membuat anak mencapai apa yang diharapkan darinya.
- g. Tujuan Disiplin

Setiap aktivitas yang dilakukan pastilah memiliki sebuah tujuan yang hendak ia perbuat. Begitu juga dengan disiplin yang memiliki tujuan. Rose Mini, mengatakan bahwa tujuan disiplin adalah anak dapat mengendalikan diri. Sehingga pencapaian ini dapat dicapai ketika orang tua dapat membina perilaku anak dalam pembentukan tingkah laku yang sekiranya dapat diterima untuk anak dan tidak memberikan pembentukan sikap tersebut dengan sesuatu hal yang kurang pantas untuk anak. Sehingga, anak nantinya akan bisa menilai dan merespon dengan pengendalian dalam dirinya sendiri.²⁶

Choirun Nisa mengungkapkan bahwa tujuan disiplin adalah membentuk perilaku sedemikian rupa sehingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi. Orang tua ataupun pendidik diharapkan dapat menerangkan terlebih dahulu apa kegunaan atau manfaat disiplin bagi anak sebelum mereka

²⁶ Mini Rose, *Disiplin Pada Anak*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2011), 7.

melakukan kegiatan pendisiplinan terhadap anak. Hal ini dilakukan supaya anak memahami maksud dan tujuan berdisiplin pada saat mereka menjalaninya. Dan pada akhirnya hal tersebut akan berbuah manfaat yang positif bagi perkembangan anak itu sendiri.²⁷

Menurut Rimm Silvy tujuan disiplin adalah mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa mereka, karena pada masa dewasa sangat bergantung pada disiplin diri.²⁸

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan disiplin adalah membantu anak membangun pengendalian diri mereka, bukan membuat anak mengikuti dan mematuhi perintah orang dewasa. Melalui disiplin, anak dapat belajar bagaimana bersikap, menghargai hak orang lain, dan menaati peraturan. Penanaman disiplin dilakukan sejak dini untuk mempersiapkan anak sebelum mereka terjun di masyarakat.

h. Faktor Yang Mempengaruhi Dalam Menerapkan Disiplin Anak

1) Faktor Internal

a) Keadaan Fisik

Keadaan fisik anak akan mempengaruhi pembiasaan dalam melakukan kegiatan di rumah maupun di sekolah. Anak yang sedang terganggu kesehatannya atau sakit, akan berpengaruh pada kebiasaannya terutama pada kegiatan di sekolah. Kegiatan anak yang dilakukan akan semakin berkurang atau tidak sepenuhnya dapat dilakukan seperti biasa. Anak terlihat lebih banyak diam enggan melakukan kegiatan seperti biasa, terutama menerapkan sikap disiplin. Begitu juga dengan kondisi fisik anak pada bagian tubuh yang mengalami gangguan. Anak mengalami kesulitan dalam mengungkapkan perasaannya secara lisan yang dirasakan.²⁹

b) Keadaan Psikis

Pada saat emosi anak yang kurang baik atau tidak mood, anak bersikap membangkang bahkan anak melakukan sikap yang seharusnya tidak boleh dilakukan. Berbeda dengan anak yang memiliki emosi positif, anak dapat mematuhi apa yang dikatakan guru terutama saat

²⁷ Aulina, *Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini*, 38.

²⁸ Rimm Silvy, *Mendidik Dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Di Sekolah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 47.

²⁹ Retno Pangestuti, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Surakarta: Basosbud, 2013), 80.

diminta saat diminta bersikap disiplin. Keadaan psikis seseorang yang normal atau sehat secara mental dapat menghayati norma-norma yang ada dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.³⁰

2) Faktor Eksternal

a) Keluarga

Faktor keluarga dalam hal ini merupakan pola asuh yang diberikan oleh orang tuanya dan mendidik anaknya. Setiap orang tua mempunyai ciri khas masing-masing dalam mendidik anaknya, anak yang dididik oleh orang tuanya dengan pola asuh yang otoriter dengan anak yang dididik dengan pola asuh demokratis tentu akan berbeda.

Anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter akan cenderung sangat patuh dihadapan orang tua dan agresif dalam hubungannya dengan teman sebaya. Sedangkan anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis akan belajar mengendalikan perilaku yang salah dan mempertimbangkan hak-hak orang lain.

b) Lingkungan

Adalah dimana individu sering melakukan interaksi, seperti lingkungan sekolah (guru dan siswa, tempat bermain (teman sebaya), lingkungan masyarakat dan sebagainya. Semua lingkungan tersebut dapat memberikan kontribusi dalam pembentukan disiplin diri pada individu. Seorang individu yang bergaul dengan teman-temannya yang sering melanggar aturan akan cenderung ikut terbawa melakukan pelanggaran, begitupun sebaliknya.

3. Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

a. Pengertian Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Metode secara harfiah berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata depan “*meta*” dan kata benda “*hodos*”. Kata *meta* berarti menuju, melalui, mengikuti, dan kata *hodos* berarti cara, jalan, dan arah. Menurut istilah, metode adalah cara berpikir menurut sistem tertentu.³¹

Metode memiliki peran yang sangat strategis dalam mengajar. Metode berperan sebagai tanda atau cara mempersiapkan pembelajaran agar dapat berjalan dengan baik

³⁰ Dolet Unaradjan, *Manajemen Disiplin*, (Jakarta: Grasindo, 2003), 27.

³¹H Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 60.

dan sistematis. Bahkan dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran tidak dapat dilakukan tanpa suatu metode.³² Metode pembelajaran adalah strategi, urutan, langkah-langkah yang digunakan oleh guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dapat dikatakan bahwa metode adalah strategi pembelajaran yang berpusat pada pencapaian tujuan.³³

Metodologi mengajar adalah ilmu yang mempelajari cara-cara untuk melakukan aktivitas yang tersistem dari sebuah lingkungan yang terdiri dari pendidik dan peserta didik untuk saling berinteraksi dalam melakukan suatu kegiatan sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik dalam tercapainya tujuan pengajaran.³⁴

Sedangkan keteladanan berasal dari kata teladan yang berarti sesuatu atau perbuatan yang patut ditiru atau dicontoh.³⁵ Sedangkan secara etimologi, keteladanan diartikan sebagai suatu keadaan dimana ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan atau kemurtadan.³⁶

Keteladanan dalam bahasa Arab diistilahkan dengan *uswatun hasanah* yang berarti cara hidup yang diridhai oleh Allah SWT. Sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah saw dan telah dilakukan pula oleh Ibrahim dan para pengikutnya.³⁷

Dalam pengertian kata bahasa Arab tersebut tentang metode keteladanan dapatlah dipahami bahwa metode keteladanan adalah suatu cara mengarahkan individu pada sesuatu dalam hidup sehingga individu mengalami perubahan dalam dirinya sesuai yang dibimbingkan kepadanya, dengan cara memberikan contoh atau melalui penuntun secara langsung yang ditunjukkan kepada individu yang dibimbing atau dengan kata metode keteladanan dapat dipahami sebagai upaya

³²Sifa Siti Mukrimah, *53 Metode Belajar Dan Pembelajaran Plus Aplikasinya*, (Bandung: Indonesian University of Education, 2014), 46.

³³Helmiati, *Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), 57.

³⁴Ahdar Djamaludin dan Wardana, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Pare-pare: Kaaffah Learning Center, 2019), 44.

³⁵W.J.S. Purwadarmitha, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 1036.

³⁶Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 117.

³⁷M.Sodiq, *Kamus Islitah Agama*, (Jakarta: Sientarama, 1998), 369.

merubah orang dengan cara menampakkan sesuatu pada diri sehingga dapat dicontoh dan ditiru oleh orang tersebut.³⁸

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang menggunakan Al-Qur'an dan Al-Hadis (sunnah) sebagai sumber referensi fundamentalnya. Dalam Al-Qur'an kata-kata keteladanan yang di istilahkan dengan uswah, hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surat *Al-Ahzab* ayat 21 sebagai berikut :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah” (*Q.S Al-Ahzab : 21*).³⁹

Ayat di atas merupakan prinsip utama dalam meneladani Rasulullah saw, baik dalam perkataan, perbuatan, maupun perlakuannya. Ayat ini adalah perintah Allah kepada manusia untuk meneladani Nabi Muhammad saw.

Yang dimaksud dengan metode keteladanan disini adalah suatu metode pendidikan dengan memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan. Keteladanan dalam pendidikan adalah bagian dari beberapa metode paling efektif dalam merencanakan dan membentuk anak-anak secara moral, spiritual, dan sosial. Karena, pendidik merupakan gambaran sempurna dalam pandangan anak-anak, yang perilaku dan sopan santunnya akan ditiru.⁴⁰

Inti dari keteladanan adalah peniruan, khususnya proses meniru peserta didik terhadap pendidik, proses meniru yang dilakukan anak-anak terhadap orang dewasa, proses meniru yang dilakukan anak terhadap orang tuanya, proses meniru

³⁸La Adu dan H Muzakkir Halid Hanafi, *Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2018), 109.

³⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 595.

⁴⁰Dwi Runjani Juwita, Pendidikan Anak Usia Dini Di Era Milenial, *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah 7*, no. 2, (2018): 295.

yang dilakukan anggota masyarakat terhadap tokoh masyarakat. Bahwa dalam keteladanan terjadi proses meniru.⁴¹

Metode keteladanan sebagai metode yang digunakan untuk mewujudkan tujuan pendidikan dengan memberikan keteladanan yang baik kepada peserta didik sehingga mereka dapat berkembang baik secara fisik maupun mental serta memiliki akhlak yang baik. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar untuk pendidikan ibadah, akhlak, kesenian.⁴²

Teladan dalam pembelajaran merupakan metode yang paling efektif untuk mempersiapkan akhlak seorang anak serta membentuk jiwa dan rasa sosialnya. Karena, pendidik adalah contoh yang paling baik dalam pandangan anak-anak, dan akan menjadi panutan baginya. Disadari atau tidak, sang anak didik akan mengikuti tingkah laku pendidiknya. Bahkan akan terpatri kata-kata, tindakan, ras, dan nilainya di dalam jiwa dan perasaannya, baik ia tahu maupun tidak tahu.⁴³

Dalam berlangsungnya proses pendidikan metode keteladanan dapat diterapkan dalam dua bentuk, yaitu secara langsung (*direct*) dan secara tidak langsung (*indirect*). Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa penerapan metode keteladanan dalam proses belajar mengajar dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara langsung (*direct*) artinya bahwa pendidik benar-benar mengaktualisasikan dirinya sebagai teladan yang baik bagi peserta didik. Selain secara langsung metode keteladanan juga dapat diterapkan secara tidak langsung (*indirect*) yang berarti, pendidik memberikan teladan kepada peserta didiknya dengan menceritakan kisah-kisah teladan baik dalam bingkai sejarah para nabi, kisah-kisah orang hebat, pahlawan dan syuhada yang bertujuan supaya peserta didik menjadikan sosok-sosok ini sebagai panutan dalam kehidupan mereka.⁴⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian uswah.

⁴¹Azizah Munawwaroh, Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 144.

⁴²Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 120.

⁴³Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2017), 364.

⁴⁴Taklimudin, Metode Keteladanan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Quran, *Jurnal Pendidikan Islam Vol.3, No. 1*, (2018): 3.

b. Kelebihan dan Kekurangan Metode Keteladanan

Hampir semua metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, demikian juga dengan metode keteladanan. Terlepas dari kelebihan dan kekurangannya tidak dapat dilihat dengan jelas, secara interpretatif dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Kelebihan Metode Keteladanan

Adapun kelebihan metode keteladanan adalah :

- a) Memudahkan anak didik dalam menerapkan ilmu yang diterapkan di sekolah
- b) Memudahkan guru dalam mengevaluasi hasil belajarnya
- c) Agar tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik
- d) Keteladanan yang dilaksanakan di keluarga, sekolah, dan masyarakat akan menciptakan situasi yang baik
- e) Tercipta hubungan yang harmonis antara guru dan siswa
- f) Secara tidak langsung guru dapat menerapkan ilmu yang diajarkannya
- g) Mendorong guru untuk selalu berbuat baik karena akan dicontoh

2) Kekurangan Metode Keteladanan (Uswah Hasanah)

- a) Jika figur yang mereka contoh tidak baik, maka mereka cenderung untuk mengikuti tidak baik
- b) Jika teori tanpa praktek akan menimbulkan verbalisme⁴⁵

Dari susunan kelebihan dan juga kekurangan yang telah digambarkan di atas dapat dikatakan bahwa, metode keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berdampak dan terbukti efektif dengan berbagai kelebihannya, meskipun sebenarnya tidak terlepas dari kekurangan, dalam mempersiapkan dan membentuk akhlak anak. Biasanya karena pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan peserta didik, yang perilakunya disadari atau tidak akan ditiru atau diteladani oleh peserta didiknya.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk melengkapi dan fokus terhadap penelitian yang berjudul “Implementasi Habituasi Nilai

⁴⁵Mubasyaroh, *Materi Dan Pembelajaran Aqidah Dan Akhlak*, (Kudus: DIPA STAIN KUDUS, 2008), 83.

Kedisiplinan Melalui Metode Keteladanan Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pertiwi 01 Prambatan Lor Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2021/2022” ini. Agar penelitian ini tidak sama dengan penelitian terdahulu, untuk itu peneliti akan menyajikan tabel yang berisi tentang gambaran penelitian ini. Adapun penelitian-penelitian terdahulu antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan Novi Handayani, yang berjudul “Implementasi Nilai-nilai Kedisiplinan di Sekolah Dasar Negeri Margoyosan Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kedisiplinannya sudah cukup baik namun masih perlu adanya upaya peningkatan karena berbagai pelanggaran tata tertib siswa masih ada walaupun hanya pelanggaran kecil.
2. Penelitian yang dilakukan Anas Purwanto, yang berjudul “Upaya Sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa MTsN Ngemplak, Sleman Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa nilai kedisiplinan sudah konsisten dan tetap penerapannya bagi siswa dan untuk guru belum konsisten. Dalam penerapannya bersifat demokratis dan hambatannya kurangnya kesadaran atau kepedulian orang tua terhadap pendidikan dan tidak disiplinnya sebagian guru di sekolah.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Silvia Widyasari, yang berjudul “Menumbuhkan Kedisiplinan Peserta Didik Melalui Keteladanan Kepala Sekolah”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berfokus pada keteladanan guru, dan juga pada tingkatan Sekolah Menengah Atas.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Efiana Putriningtyas, yang berjudul “Pengaruh Keteladanan Guru Dan Penegakan Peraturan Terhadap Kedisiplinan Santri Putri Kelas VII MTs di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penelitian berfokus keteladanan guru dan penegakan peraturan dan kedisiplinan santri.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Lusy Dwi Hartanti, yang berjudul “Peran Guru Dalam Membina Akhlak Siswa-siswi Studi Kasus Di SDN 02 Brotonegaran”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa

- penelitian ini berfokus pada upaya pembinaan akhlak dalam menanggulangi kenakalan anak di Madrasah Ibtidaiyah (MI).
6. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu Sri Lestari yang berjudul “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak TK IT Az Zahra Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berfokus pada upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan anak usia dini di taman kanak-kanak TK IT Az Zahra melalui tujuh metode yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode didaktif, metode pemberian nasihat, metode dialog, metode pemberian instruksi, dan metode pemberian hukum.
 7. Penelitian yang dilakukan Agung Ariwibowo yang berjudul “Penanaman Nilai Disiplin Di Sekolah Dasar Negeri Suryowijayan Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kelas (PTK). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berfokus pada guru menerapkan berbagai unsur disiplin seperti peraturan, kebiasaan hukuman, penghargaan, pemberian teladan, dan konsistensi kepada siswa dengan aplikasi yang cukup.

Tabel 2.1 Fokus Penelitian

| No. | Nama Penulis | Judul | Fokus |
|-----|----------------------|---|---|
| 1. | Novi Handayani | Implementasi Nilai-nilai Kedisiplinan di Sekolah Dasar Negeri Margoyosa Yogyakarta. | Fokus subyeknya yaitu anak pada tingkat Sekolah Dasar. |
| 2. | Anas Purwantoro | Upaya Sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa MTS Ngemplak, Sleman Yogyakarta. | Upaya dari Sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa MTSN. |
| 3. | Silvia Widayarsi | Menumbuhkan Kedisiplinan Peserta Didik Melalui Keteladanan Kepala Sekolah. | Keteladanan guru, dan juga pada tingkatan Sekolah Menengah Atas. |
| 4. | Efiana Putriningtyas | Pengaruh Keteladanan Guru Dan Penegakan Peraturan Terhadap Kedisiplinan Santri Putra Kelas VII MTs di Pondok Pesantren Darul Huda | Keteladanan guru dan penegakan peraturan dan kedisiplinan santri. |

| No. | Nama Penulis | Judul | Fokus |
|-----|--------------------|---|---|
| | | Mayak Ponorogo. | |
| 5. | Lusy Dwi Hartanti | Peran Guru Dalam Membina Akhlak Siswa siswi Studi Kasus Di SD 02 Brotonegaran. | Upaya pembinaan akhlak dalam menanggulangi kenakalan anak di Madrasah Ibtidaiyah (MI). |
| 6. | Rahayu Sri Lestari | Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak TK IT Az Zahra Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan. | Upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan anak usia dini di taman kanak-kanak TK IT Az Zahra melalui tujuh metode yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode didaktif, metode pemberian nasihat, metode dialog, metode pemberian instruksi, dan metode pemberian hukum. |
| 7. | Agung Ariwibowo | Penanaman Nilai Disiplin Di Sekolah Dasar Negeri Suryowijayan Yogyakarta | Guru menerapkan berbagai unsur disiplin seperti peraturan, kebiasaan hukuman, penghargaan, pemberian teladan, dan konsistensi kepada siswa dengan aplikasi yang cukup. |

C. Kerangka Berpikir

Sekolah merupakan tempat untuk mendapatkan pendidikan secara formal yang memiliki peran dan tanggung jawab dalam menghasilkan generasi muda yang berkarakter, bermoral dan berperilaku baik. Generasi tersebut dapat diharapkan memperbaiki kondisi bangsa ini. Salah satu solusi untuk melahirkan generasi muda tersebut melalui penerapan perilaku kedisiplinan di sekolah. Kedisiplinan adalah suatu perbuatan yang diterapkan oleh seseorang

agar ia dapat memiliki sikap dan perilaku yang baik dalam ketaatan, ketertiban, dan juga kepatuhan terhadap norma-norma yang telah diterima dalam ruang lingkup sosial masyarakat tertentu. Nilai kedisiplinan ini harus ditanamkan pada anak sejak usia dini, karena pada usia tersebut sangat bagus menanamkan nilai-nilai positif bagi anak terutama nilai kedisiplinan. Dalam menanamkan pembiasaan nilai kedisiplinan guru dapat menggunakan beberapa metode salah satunya adalah melalui metode keteladanan.

Metode keteladanan adalah salah satu metode untuk menanamkan nilai kedisiplinan pada anak, karena melalui metode ini anak karena dengan pemberian contoh anak akan lebih mudah memahami apa yang kita ajarkan. Melalui metode keteladanan dapat terjalin hubungan yang baik antara guru dan anak didik saat proses pelaksanaan pembelajaran. Sehingga dalam proses pembiasaan nilai disiplin pada anak metode keteladanan dapat diterapkan.

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir

